KEWENANGAN, KEKUASAAN, DAN PENGARUH KEPEMIMPINAN PENDIDIKAN (Berlandaskan Tinjauan Agama, Filsafat, Psikologi dan Sosiologi di SDN 198 Mekarjaya)

Yanti Krismayanti¹, Irma Anggraeni², Jajang Supriatna³, Ishak Abdulhak⁴, Achmad Mudrikah⁵

Abstrak

Pengambilan keputusan yang diambil oleh pimpinan sekolah harus secara partisipatif artinya seluruh komponen warga sekolah harus dilibatkan dalam proses pengambilan keputusan yang dilakukan oleh pimpinannya, akan tetapi jika dilihat dari berbagai fenomena yang muncul di lapangan ternyata masih banyak kepala sekolah dalam pengambilan keputusan dilakukan secara terpusat. Dengan adanya pengambilan keputusan secara terpusat, dalam eksekusi hasil keputusan itu tidak bisa berjalan dengan baik karena warga sekolah merasa tak dilibatkan dalam pengambilan keputusan tersebut. Untuk memperoleh hasil keputusan yang baik dan dapat dilaksanakan oleh yang berkepentingan secara baik tentu perlu adanya pengkajian yang lebih mendalam tentang cara pengambilan keputusan secara partisipatif dengan menggali keilmuan tentang kewenangan (*authority*), kekuasaan (*power*) dan pengaruh (*influence*) kepemimpinan. Kegiatan pengkajian keilmuan ketiganya difokuskan pada jenjang pendidikan dasar dengan mengambil studi kasus di SDN 198 Mekarjaya kota Bandung. Dari pengkajian keilmuan ketiga komponen tersebut, maka dirumuskanlah beberapa masalah penelitian untuk mencari jawaban tentang keterkaitan kewenangan, kekuasaan, dan pengaruh kepemimpinan Pendidikan berlandaskan tinjauan agama, filsafat, psikologi, dan sosiologi. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif jenis studi kasus di Lembaga Pendidikan dasar SDN 198 Mekarjaya Kota Bandung. Hasil penelitian kewenangan, kekuasaan, dan pengaruh kepemimpinan di SDN 198 Mekarjaya berlandaskan tinjauan agama menunjukkan bahwa, pimpinan Pendidikan dalam hal ini kepala sekolah didalam bertindak senantiasa berlandaskan atas dasar keagamaan. Ditinjau dari landasan filsafat bahwa kepala sekolah senantiasa menerapkan nilai-nilai idealisme etis pada setiap tupoksinya. Ditinjau dari landasan psikologis, kepala sekolah dalam mengambil keputusan atau kebijakan sangatlah berhati-hati dan selalu mempertimbangkan masukan dari berbagai pihak. Ditinjau dari landasan sosial, kepala sekolah dalam menjalankan manajemen sekolah cukup menguasai. Rekomendasi dari hasil penelitian, bahwa Kepala sekolah baik jenjang TK, SD, SMA/SMK, ada baiknya dalam menjalankan kepemimpinan pendidikan di sekolah selalu memposisikan diri sebagai leader maupun manajer yang demokratis, mengedepankan musyawarah, dan dapat mengambil keputusan yang partisipatif agar warga sekolah merasa terlibat secara langsung sehingga timbul sikap untuk melaksanakan keputusan tersebut dengan sukarela. Keputusan yang dipaksakan biasanya efeknya kurang baik. Kepala sekolah dalam menggunakan wewenang, kekuasaan dan pengaruh di sekolah hendaknya berlaku secara arif agar tujuan pendidikan bisa tercapai dengan baik tanpa ada akses negatif.

Kata Kunci : Pengaruh Kepemimpinan Pendidikan; Kewenangan Pendidikan; Kekuasaan Pendidikan; Tinjauan Agama; Tinjauan Filsafat; Tinjauan Psikologi; dan Tinjauan Sosiologi.

Abstract

The decision-making taken by the school leadership must be participatory, meaning that all components of the school community must be involved in the decision-making process carried out by the leader, but if you look at the various phenomena that appear in the field, it turns out that there are still many principals in making decisions centrally. With the existence of centralized decision-making, the execution of the results of the decision could not go well because the school community felt that they were not involved in the decision-making. To obtain good decision results and can be implemented by those with good interests, of course, there needs to be a more in-depth study of how to make participatory decisions by exploring knowledge about authority, power, and leadership influence. The three scientific study activities focused on the basic education level by taking a case study at SDN 198 Mekarjaya, Bandung. From the scientific study of the three components, several research

¹ Universitas Islam Nusantara (UNINUS) Bandung, Indonesia. (krismayanti2005@gmail.com)

² SDN 198 Mekarjaya Bandung, Indonesia. (anggraeni.irma87@yahoo.com)

³ Dinas Pendidikan Kabupaten Garut, Indonesia. (supriatnajajang@gmail.com)

⁴ Pascasarjana Universitas Islam Nusantara (UNINUS) Bandung, Indonesia

⁵ Pascasarjana Universitas Islam Nusantara (UNINUS) Bandung, Indonesia

problems were formulated to seek answers about the relationship between authority, power, and leadership influence. Education-based on religious, philosophical, psychological, and sociological reviews. The research method uses a qualitative approach to the type of case study in one of the basic education institutions at SDN 198 Mekarjaya, Bandung City. The results of the research on the authority, power, and influence of leadership at SDN 198 Mekarjaya based on a religious review show that the education leadership, in this case, the principal, always acts on a religious basis. Judging from the philosophical basis that the principle always applies the values of ethical idealism in each of his main tasks. Judging from the psychological basis, the principal in making decisions or policies is very careful and always considers input from various parties. Judging from the social basis, the principal in carrying out school management is quite mastered. Recommendations from the results of the study, that the principal of both kindergarten, elementary, high school / vocational school, is better in carrying out educational leadership in schools always positioning himself as a democratic leader and manager, prioritizing deliberation, and being able to make participatory decisions so that school residents feel involved directly so that an attitude arises to carry out the decision voluntarily. Forced decisions are usually not good. Principals in using authority, power, and influence in schools should apply wisely so that educational goals can be achieved properly without any negative excesses.

Keywords: *Influence of Educational Leadership; Education Authority; Educational Powers; Religious Overview; Philosophy Overview; Psychological Review; and Sociological Review.*

PENDAHULUAN

Sesuai dengan pasal 51 Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional nomor 20 tahun 2003 bahwa tata kelola satuan pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah dilakukan berdasarkan standar pelayanan minimal dengan prinsip manajemen berbasis sekolah/madrasah. Dalam pelaksanaan di sekolah manajemen berbasis sekolah itu sering dikenal dengan istilah manajemen peningkatan mutu berbasis sekolah atau MPMBS. Menurut Direktorat Pendidikan Nasional, Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah (Ditjen. Dikdasmen), MPMBS adalah sebuah model manajemen yang memberikan kewenangan kepada sekolah untuk melakukan pengambilan keputusan secara partisipatif dalam pemenuhan kebutuhan mutu sekolah atau untuk pencapaian kerangka pendidikan nasional dalam mencapai tujuan mutu sekolah.

Meskipun secara definisi pengambilan keputusan yang diambil oleh pimpinan sekolah harus secara partisipatif, tetapi masih banyak kepala sekolah dalam pengambilan keputusan dilakukan secara terpusat. Dengan adanya pengambilan keputusan secara terpusat, dalam eksekusi hasil keputusan itu tidak bisa berjalan dengan baik karena warga sekolah merasa tak dibawa-bawa dalam pengambilan keputusan tersebut. Untuk memperoleh hasil keputusan yang baik dan dapat dilaksanakan oleh yang berkepentingan secara baik perlu adanya pengkajian yang lebih mendalam tentang cara pengambilan keputusan secara partisipatif dengan menggali keilmuan tentang kewenangan(*authority*), kekuasaan(*power*), dan pengaruh(*influence*) kepemimpinan.

Authority berasal dari bahasa Inggris yaitu authority artinya, yang berkuasa, ahli dan sumber, dalam bahasa Latin yaitu autor yang berarti, perencana, cikal-bakal, pembina dan pendiri. Otoritas yaitu kekuasaan yang diberi legitimasi diberikan kepada sebuah lembaga masyarakat dimana para pejabatnya menjalankan fungsinya atau juga hak melakukan tindakan membuat peraturan untuk memerintah orang lain. Otoritas adalah penghormatan terhadap orang-orang yang mempunyai kewibawaan. Beberapa pendapat para ahli mengenai definisi kewenangan: Robert Bierdstedt (Brierdsedt, Robert. "An Analysis of Social Power". kewenangan adalah kekuasaan yang dilambangkan (institutionalized power) American Sociological Review, Volume 15, Desember 1950.), wewenang adalah kekuasaan formal menurut Harl D. Laswell dan Abraham Kaplan (Laswell, Harold D. dan Abraham Kaplan. Power and Society. New Heaven: university Press, 1950.), Max Weber (1947:387) Pelopor pertama yang mempergunakan istilah kekuasaan adalah sosiolog kenamaan merumuskan kekuasaan itu sebagai suatu kemungkinan yang membuat seorang aktor di dalam suatu hubungan sosial berada dalam suatu pekerjaan untuk melaksanakan keinginannya sebagai pemimpin dan yang menghilangkan hambatan. Kekuasaan selalu ada didalam setiap organisasi maupun lingkungan masyarakat, baik yang tradisional maupun yang modern. Kekuasaan secara tirani mampu mempengaruhi semua pihak sesuai kehendak pemegang kekuasaan itu sendiri. Menurut Max Weber kekuasaan adalah sebuah kesempatan untuk seseorang ataupun sekelompok orang untuk menyadarkan masyarakatnya akan keinginan-keinginan sendirinya, sekaligus menerapkannya terhadap tindakan-tindakan melawan dari orang-orang atau kelompok-kelompok tertentu. Dapat ditarik kesimpulan kekuasaan sebagai hasil pengaruh yang diinginkan seseorang atau sekelompok orang, sehingga dengan begitu dapat merupakan suatu konsep kuantitatif dan kualitatif karena dapat dihitung hasilnya dan dapat dirasakan pengaruhnya. Contohnya seberapa luas wilayah jajahan seseorang, seberapa banyak orang yang berhasil dipengaruhi, seberapa lama yang bersangkutan berkuasa, seberapa banyak barang yang dimilikinya, serta berapa orang terpengaruh oleh dirinya. Uraian ini menjelaskan bahwa kekuasaan dapat meliputi ruang dan waktu, termasuk didalamnya ada barang, manusia, dan uang. Tetapi pada kenyataannya kekuasaan itu dinilai pada pengaruhnya terhadap manusia, terutama kekuasaan dalam pemerintahan suatu negara. Pengertian kekuasaan merupakan kapasitas untuk mempengaruhi secara unilateral sikap dan perilaku orang ke arah yang diinginkan (Gary Yukl, 1996:183). Kekuasaan adalah kemampuan satu pihak untuk mempengaruhi pihak lain (Robbins, 1996, 2:84). Definisi lain kekuasaan adalah kemampuan untuk memperoleh Menurut Gibson dkk.

sesuatu dengan yang diharapkan seseorang agar orang lain melaksanakannya. Ada juga pendapat yang mengatakan kekuasaan adalah energi di luar dan di dalam diri individu. Jadi kekuasaan adalah merupakan sebuah kerangka yang multi dimensi yang telah di analisis dari berbagai sudut pandang sebagai karakteristik individual, sebagai proses mempengaruhi interpersonal, sebagai komoditas yang diperdagangkan, sebagai tipe penyebab dan sebagai litelatur dalam mempelajari nilai dan etika (Komang dkk, 2009). Pengertian lain dari kekuasaan (*power*) adalah kemampuan (*ability*) yang seseorang miliki untuk menggerakkan sumber daya manusia, informasi dan material agar suatu pekerjaan dapat berjalan atau dilaksanakan. Kekuasaan memiliki tiga unsur bagian, yakni kemampuan mendominasi (*power over*), kemampuan berbuat sesuatu (*power to*), dan kemampuan menolak permintaan orang lain (*power from*) (Nurahmi dkk, 2014). Secara umum Pengertian kekuasaan dirumuskan sebagai potensi seseorang untuk mempengaruhi tingkah laku orang lain, sehingga orang lain tersebut akan melakukan tindakan sesuai dengan yang diharapkan oleh orang yang memiliki kekuasaan.

Menurut kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) *online* dan menurut para ahli bahasa pengertian pengaruh adalah daya yang ada atau timbul dari sesuatu (orang, benda) yang ikut membentuk watak, kepercayaan, atau perbuatan seseorang. Sementara itu, Surakhmad (1982:7) menyatakan pengaruh adalah kekuatan yang muncul dari suatu benda atau orang dan juga gejala dalam yang dapat memberikan perubahan terhadap apa-apa yang ada di sekelilingnya. Dari pendapat para ahli tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa pengaruh adalah suatu kemampuan atau kekuatan yang muncul dari sesuatu, baik itu orang maupun benda serta segala sesuatu yang berada di alam sehingga mempengaruhi lingkungan di sekitarnya.

Menurut Wiryanto Pengaruh merupakan sosok formal ataupun informal di dalam lingkungan masyarakat, memiliki ciri lebih kosmopolitan, inovatif, kompeten, dan aksesibel dibanding pihak yang dipengaruhi. Sedangkan Pengertian Pengaruh Menurut Norman Barry. adalah suatu tipe kekuasaan apabila seorang dipengaruhi untuk bertindak dengan cara tertentu, dapat dikatakan terdorong untuk bertindak sesuai instruksi, sekalipun ancaman sanksi yang terbuka tidak merupakan motivasi yang mendorongnya.

Sehingga, pengaruh adalah hasil dari perilaku yang dilakukan oleh seseorang atau kelompok telah melakukan dan menjalankan kewajibannya terhadap pihak memintanya untuk menjalankan kewajiban tersebut dikarenakan seseorang atau kelompok tersebut. Oleh karena itu, sangat erat hubungan antara kekuasaan dan pengaruh. Yaitu apabila seseorang mempunyai kekuasaan maka dia dapat mempengaruhi pihak lain untuk menjalankan

keinginannya , sebagaimana yang diinginkan oleh “penguasa” tersebut dan “pengaruh” apa yang mungkin akan muncul.

METODE PENELITIAN

Kajian tentang kewenangan, kekuasaan dan pengaruh kepemimpinan pada Lembaga kependidikan ini dilakukan melalui pendekatan deskriptif kualitatif dengan tehnik studi literatur dan dokumentasi melalui observasi dan wawancara dengan diarahkan untuk menghimpun data, mengambil makna, dan memperoleh pemahaman yang dilengkapi berbagai literatur. Sebagaimana pernyataan Sukardi dikutip dari Eka, Penelitian ini termasuk jenis penelitian kepustakaan (*library research*) dengan tujuan utama penelitian kepustakaan ialah untuk mencari dasar pijakan atau fondasi berfikir untuk membangun pondasi landasan teori serta mengembangkan aspek teoritis maupun aspek praktis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hakikat Agama dalam Kewenangan, Kekuasaan dan Pengaruh Kepemimpinan Pendidikan

Di dalam ajaran Islam kewenangan, kekuasaan, dan pengaruh seseorang dalam memimpin, baik memimpin organisasi secara umum maupun kepemimpinan pendidikan harus berjalan sesuai dengan ajaran Al-Qur'an dan As-sunnah. Pemimpin yang baik adalah pemimpin yang bisa menggunakan kewenangan, kekuasaan, dan pengaruhnya sehingga bisa melahirkan tindakan yang adil, hal ini sesuai dengan firman Allah dalam surat An-Nisa ayat 58:

﴿ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ ۗ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا ۝ ﴾

Sesungguhnya Allah menyuruh kamu untuk menyampaikan amanat kepada orang yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila telah menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan secara adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha Mendengar lagi Maha Melihat.

Selanjutnya dalam hal pemimpin harus berlaku adil Allah SWT. berfirman dalam surat An-Nahl :90

﴿ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ﴾

Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) untuk berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada semua kaum kerabat, dan Allah melarang kamu dari perbuatan keji, kemungkar dan permusuhan. Dia yang memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran.

Dalam menjalankan kepemimpinan seorang pemimpin dalam mengambil keputusan hendaknya mengambil keputusan secara pasrtisipatif atau bermusyawarah dahulu. Sejalan dengan firman Allah dalam surat Ali Imron ayat 159:

﴿ فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ ۗ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ ۗ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ ۚ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ ۚ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ ﴾

Oleh karena disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu sekalian berlaku lemah lembut terhadap mereka yang lain. Sekiranya kamu bersikap keras perilaku lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Oleh karena itu ma'afkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah bertekad bulat , maka bertawakkallah kepada Allah semata . Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakal kepada-Nya

Dengan menelaah ayat-ayat tersebut di atas bahwa dalam menjalankan kepemimpinan dilingkungan pendidikan segala tindakan yang dilakukan pemimpin pendidikan dalam hal ini kepala sekolah harus mengutamakan keadilan, tidak menggunakan kewenangannya, kekuasaannya, serta pengaruhnya secara semena-mena. Bahkan pemerintah secara tersirat telah mengatur regulasi tentang kewenangan kepala sekolah yang termuat dalam undang-undang sistem pendidikan nasional.

Hakikat Filsafat dalam Kewenangan, Kekuasaan dan Pengaruh Kepemimpinan Pendidikan

Setiap manusia secara lahiriyah memiliki hasrat untuk eksis atau diakui keberadaannya dalam setiap kegiatan hidupnya oleh orang lain. Kekuasaan merupakan hal yang diangankan setiap manusia, karena dengan kekuasaan eksistensi mereka akan diakui oleh insan lainnya. Seseorang yang telah memiliki kuasa atas seseorang biasanya akan dihormati oleh orang lain. Disinilah tampak eksistensi manusia sebagai makhluk ciptaan tuhan. Pada dasarnya kekuasaan itu bukan untuk mencari eksistensi semata, tetapi untuk menjalankan suatu tanggung jawab yang akan diemban.

Sejatinya Filsafat berasal dari *phyllo* dan *Sophia* yang artinya cinta dan kebijaksanaan merupakan bahasa Yunani. Sehingga istilah filsafat bisa juga diartikan menjadi cinta akan kebijaksanaan. Filsafat merupakan akar dari semua cabang ilmu yang ada di dunia ini. Filsafat adalah suatu jalan bagi para filsuf berpikir mencari kebenaran akan realita sosial yang terjadi di. Sesungguhnya kebenaran di dunia ini tidaklah mutlak seperti kebenaran ilahi. Tetapi, setidaknya dengan berfilsafat akan memperoleh suatu teori yang hampir mendekati akan kebenaran.

Abu Nasr al-Fārābī adalah seorang ahli filsafat Islam klasik yang menyumbangkan pemikiran politiknya tentang negara dan kepemimpinan di negara utama Al-Fārābī juga melihat bahwa kehancuran negara diakibatkan oleh hancurnya moralitas pemimpinnya. Untuk itu kepemimpinan dalam Negara Utama al-Fārābī menjelaskan tentang karakteristik dan tata kelola pengangkatan kepala negara bertujuan agar para pemimpin yang diangkat oleh rakyat lebih bermoral dan kompeten. Selain itu pula, pemimpin yang bermoral dan kompeten dapat menjadi fasilitator rakyat untuk mencapai kebahagiaan yang hendak dicapai. Pengambilan cara yang baik dalam berfilsafat akan memperoleh hasil yang baik dalam politik.

Sejak jaman Yunani kuno, Sejarah menunjukkan bahwa pemikiran tentang kepemimpinan. Plato, seorang filsuf Kepemimpinan dan Manajemen Pendidikan Dasar Yunani kuno, kriteria pemimpin yang baik adalah orang yang memiliki moral yang baik, terpuji dan sanggup berpikir secara filsafat serta dapat membantu rakyatnya memahami arti kebenaran. Seorang pemimpin yang baik yang membantu pengikutnya mencapai kebahagiaan sebagai insan sejati. Manusia seyogyanya beriringan dengan sesama dalam masyarakat untuk saling membantu mencapai tujuan hidup dan pemimpin memfasilitasi dalam mencapai tujuan dengan jalan yang benar. Kepemimpinan adalah suatu kebijaksanaan yang memungkinkan seseorang mengenali kebenaran, rasionalitas yang melahirkan kebahagiaan dan moralitas

yang menjaga kelurusan di jalan yang benar. Keutamaan yang terdapat pada seorang pemimpin adalah pemikiran tentang kebenaran dan bagaimana cara mencapai kebahagiaan manusia.

Sejalan dengan gurunya, Aristoteles murid Plato menekankan pentingnya keseimbangan logika, moral dan bermasyarakat pada manusia untuk mencapai kebahagiaan. Seorang pemimpin dengan logika dan moralitasnya membantu pengikutnya untuk menempatkan diri dalam kebaikan maksimal baik kualitas maupun kuantitas. Mereka yang tidak mengetahui tentang pengetahuan dan pemikiran yang benar, tujuan manusia dan bagaimana mencapainya tidak layak menjadi pemimpin.

Di Cina, Lao-tzu menunjukkan bahwa pemimpin yang baik adalah mereka yang memiliki kemampuan melepaskan nafsu sendiri, melepaskan egonya demi kepentingan pengikutnya. Seperti langit dan bumi yang tidak mewakili diri sendiri tetapi mewakili keseluruhan alam, seorang pemimpin sebagai wakil para pengikutnya, bahkan mewakili harmoni semesta, mewakili Dao, tata kelola alami yang sejak awal mula menata alam semesta jauh sebelum manusia diciptakan. Sebagai contoh bias diibaratkan bahwasanya Pemimpin adalah angin dan pengikut adalah rumput. angin bertiup, maka rumput mengikuti gerak angina. sehingga pemimpin menuju jalan yang tidak benar, maka pengikutnya akan berlaku tidak benar pula. Agar tak salah melangkah, pemimpin harus merujuk kepada bumi yang merujuk kepada langit yang merujuk kepada Dao. penopang manusia adalah bumi, penopang bumi adalah langit dan penopang langit adalah Dao. Kepada Dao semua merujuk. Dao meski maknanya tersirat namun dapat dipahami sebagai harmonisasi di alam semesta, tata cara alam menjaga diri selama bertahun-tahun. Jadi, kepemimpinan adalah harmonisasi, kesediaan dan fleksibilitas mengikuti alam. Setiap pemikiran pemimpin dan kepemimpinan selalu diletakkan dalam setiap gerak kehidupan beriringan, sehingga secara langsung ada proses saling mempengaruhi antara pemimpin dan yang dipimpin atau seluruh aspek dalam kehidupan bersama tersebut. Dari sejarah yang telah digambarkan nampak bahwa kepemimpinan pada dasarnya adalah sebuah proses. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa kepemimpinan adalah sebuah proses memberi pengaruh, memberi arahan, memberi motivasi dan memberi kepada orang lain kontribusinya pada pencapaian tujuan organisasi.

Pemimpin menjaga masyarakat hanya sebagian dari fungsinya. Al-Mawardi dalam al-Ahkam as-Sulthaniyah menyebut fungsi utama pemimpin adalah menjaga agama untuk menegakkan syariat Allah. Seorang pemimpin, tidak bergantung kepada besar kecil wilayah kepemimpinannya, tetap mengemban peran yang strategis. Hal ini dikarenakan pemimpin menjadi penentu kemana arah dan gerak sebuah organisasi, sebagai Hadis Rasulullah SAW: “Semua kalian adalah pemimpin dan bertanggung jawab terhadap nasib yang dipimpinnya.

Amir adalah seorang pemimpin bagi rakyatnya, sehingga bertanggungjawab terhadap keselamatan mereka”.

Kepemimpinan dalam Islam dipandang sebagai tanggung jawab. Seorang pemimpin bangsa hakekatnya ia mengemban tanggung jawab kepada Allah sekaligus kepada masyarakat. Tanggung jawab itu mengandung konsekuensi mengelola sesuai dengan harapan dan kebutuhan pemiliknya. Karenanya kepemimpinan harus dijaga dan dilaksanakan dengan sepenuh hati disertai ilmu pengetahuan tidak boleh dilakukan dengan sewenang-wenang. Oleh karena itu, tugas utama pemimpin dalam islam, yaitu menegakkan agama dan mengurus urusan dunia. Sebagaimana tercermin dalam do'a yang selalu dimunajatkan oleh setiap muslim: “Rabbanaa atinaa (Ya Tuhan kami, berikanlah kami kebaikan baik di dunia maupun kebaikan di akhirat).

Pandangan Islam terhadap hakikat kepemimpinan adalah sebagai khodimul ummah yaitu melayani rakyat yang dipimpinnya. Berlandaskan filosofi ini, maka seorang pemimpin berkewajiban melayani rakyat yang dipimpinnya dengan penuh rasa cinta dan keikhlasan. Sejalan dengan filosofi kepemimpinan tersebut, sesungguhnya sebuah kekuasaan dalam bentuk apapun adalah amanah dari Allah SWT yang di kemudian hari akan dimintai pertanggungjawaban. Dengan demikian, moralitas dan etika dalam pelaksanaan sebuah kekuasaan haruslah tanggung jawab bahkan fondasi agar tidak terjerumus pada penyalahgunaan wewenang kekuasaan tersebut.

Hakikat Psikologi dalam Kewenangan, Kekuasaan dan Pengaruh Kepemimpinan Pendidikan

Tiga model pendekatan dasar kewenangan, kekuasaan dan pengaruh merupakan bagian dari kepemimpinan. Dalam teori kepemimpinan dikenal, yaitu: (1) model sifat (trait model), yang bawahannya menjadi pusat pada karakteristik personal pemimpin; (2) model perilaku (behavioral model), pada tindakan pemimpin yang menjadi pusat; (3) model kontinjensi (contingency model), perilaku yang dimiliki seorang pemimpin. yang dinilai hubungan antara karakteristik situasi yang ada.

Berdasarkan ketiga model tersebut contingency model adalah yang lebih untuk membahas aspek psikologis kepemimpinan. Model kontinjensi mementingkan situasi dalam menetapkan gaya kepemimpinan yang sesuai dengan masalah yang dihadapi. Sejalan menurut F.E Fiedler gaya kepemimpinan terbagi atas dua bagian, yaitu: seorang pemimpin yang fokus pada orang dan pada tugas. Pada fokus yang pertama seorang pemimpin mendapatkan kepuasan bila terjadi hubungan yang harmonis diantara sesama anggota kelompok dalam suatu pekerjaan. Bawahan dipandang sebagai patner dengan menjalin hubungan positif. Sedang

fokus yang kedua, memandang bahwa seorang pemimpin merasa puas bila telah mampu menyelesaikan tugas-tugasnya dan bawahannya. Hubungan yang terjalin harmonis antara pemimpin dengan bawahan bukan suatu pilihan, karena pilihan utamanya pada penyelesaian tugas. Dengan kata lain, mengabaikan hubungan manusiawi dengan pekerjaannya. Pemimpin yang berorientasi kemanusiaan dikenal dengan istilah *trust worthy*; sedang pemimpin yang berfokus pada tugas disebut *hard worker*, karena lebih menyukai dan mengutamakan penyelesaian tugas berat dan menantang daripada bersosialisasi terhadap bawahan. (jumardi:2018)

Kekuasaan adalah keberdayaan untuk menggunakan pengaruh pada orang lain, artinya pemimpin berdaya untuk mengubah perilaku atau tingkah laku individu atau kelompok. Dengan kata lain kekuasaan berarti keberdayaan dalam mempengaruhi seseorang, maupun kelompok, keputusan, atau kejadian. Pada sadarnya kekuasaan berbeda dengan wewenang, karena wewenang tanpa disertai kekuasaan ataupun kekuasaan tanpa disertai wewenang akan menyebabkan konflik dalam sebuah organisasi. Secara umum ada dua bentuk kekuasaan:

1. kekuasaan pribadi, kekuasaan yang diperoleh dari para pengikutnya berdasarkan pada kekaguman, respek dan ikatan pada pemimpin.
2. kekuasaan posisi, kekuasaan yang diperoleh dari wewenang formal organisasi. Sebuah Kekuasaan berkaitan erat dengan pengaruh (*influence*) yaitu tindakan atau contoh tingkah laku yang menyebabkan perubahan sikap atau tingkah laku orang lain atau kelompok.

Dalam literatur yang lain menjelaskan sembilan strategi kekuasaan Robbins dan Judge (2008, 2:139), Yaitu;

1. Persuasi rasional, penyajian fakta dan argumen sesuai logika sehingga sebuah permintaan itu masuk akal.
2. Seruan inspirasional menyerukan nilai-nilai, kebutuhan, harapan, dan aspirasi. untuk mengembangkan komitmen emosional.
3. Konsultasi, melibatkan dukungan dari pihak yang menjadi sasaran (*target*) dalam peningkatan motivasi sehingga memutuskan bagaimana rencana atau perubahan akan dijalankan.
4. Menyenangkan orang lain, sebelum membuat permintaan atau melakukan instruksi, menggunakan rayuan, pujian atau perilaku bersahabat
5. Seruan pribadi, berdasarkan persahabatan atau kesetiaan atasan meminta kepatuhan bawahan.
6. Pertukaran, memberikan apresiasi karena telah menaati dan melakukan tugas, dengan memberikan imbalan kepada target atau sasaran berupa uang atau penghargaan lain.

7. Koalisi, menggandeng atau meminta dukungan pihak lain untuk membujuk bawahan agar bersedia melakukan yang diminta.
8. Legitimasi, kewenangan seseorang dalam organisasi sebagai kekuasaan untuk menggerakkan bawahan.
9. Tekanan, kedisiplinan dengan peringatan tuntutan tegas, dan ancaman.

Hakikat Sosiologi dalam Kewenangan, Kekuasaan dan Pengaruh Kepemimpinan Pendidikan

Menurut Weber, kata authority dari "auctoritas", kata bahasa Latin digunakan di dalam hukum Roma untuk menghadapi masyarakat yang menentang pemerintahan atau keputusan pemerintah. Menurut Weberian sociology, authority merupakan bagian dari sebuah kekuasaan. Otoritas dianggap sebagai legitimasi kekuasaan yang terlindungi secara hukum untuk menjalankan kekuasaan atas diri orang lain. Perspektif sosiologis adalah rumusan Max Weber yang mengatakan di dalam suatu hubungan sosial kekuasaan ialah keberdayaan untuk melaksanakan kemauan sendiri, apapun dasar kemampuan ini, sekalipun mengalami perlawanan, sebagai titik tolak terminologi kekuasaan.

Dalam konteks Sosiologi, menyatakan kekuasaan dan wewenang adalah sebuah gejala di dalam masyarakat yang sifatnya umum, dimanapun dan pada bentuk komunitas masyarakat bagaimanapun gejala ini akan timbul; namun yang lebih penting disini, bahwa Sosiologi selalu memandang netral dari gejala-gejala sosial yang menjadi obyek perhatiannya, netral dalam arti tidak menilai suatu gejala itu baik atau buruk, yang pasti gejala itu ada hidup dalam masyarakat. Sejatinnya kekuasaan itu hadir dalam setiap dinamika masyarakat, walaupun demikian bukan berarti semua anggota masyarakat mendapat kekuasaan yang sama rata; dengan ketidakmerataan ini justru kemudian timbul makna pokok dari kekuasaan, adalah pemberian pengaruh kepada orang untuk mengikuti keinginan yang berkuasa.

Kekuasaan menjelma bergantung kepada hubungan antara yang berkuasa dengan yang dikuasai; lebih tepatnya adanya pihak lain yang diberi pengaruh dan yang dipengaruhi, dengan rela atau karena terpaksa. Terdapat perbedaan antara kekuasaan dengan wewenang (*authority* atau *legalized power*) ialah bahwa wewenang adalah kekuasaan yang mempunyai dukungan atau mendapat pengakuan dari masyarakat melekat pada seseorang atau sekelompok orang,; karena memerlukan pengakuan dari masyarakat itu, maka dalam masyarakat yang sudah mengenal pembagian kerja yang terperinci, wewenang itu biasanya terbatas mengenai hal-hal yang diliputnya, waktunya, dan cara menggunakan kekuasaan itu.

Pengertian wewenang muncul di saat masyarakat mulai membagi tata kelola kekuasaan dan menentukan penggunaannya, namun bukanlah hal yang mudah sehingga belum ada yang berhasil dengan sadar mengatur setiap macam kekuasaan yang ada didalam masyarakat itu menjadi wewenang karena tidak mungkin setiap macam kekuasaan menjelma menjadi wewenang, tingkatan kekuatan masyarakat akan menjadi kaku, sehingga tidak dapat mengikuti masyarakat yang dinamis.

Wewenang akan berjalan efektif apabila adanya dukungan dan kekuasaan yang nyata. Namun adakalanya terjadi bahwa posisi wewenang yang diakui oleh masyarakat dan posisi kekuasaan yang nyata, tidak di satu posisi dan di satu tangan. Didalam komunitas masyarakat yang kecil tingkatan yang sederhana; pada umumnya kekuasaan yang dipegang oleh seseorang atau sekelompok orang meliputi bermacam bidang. Sehingga terdapat gejala yang kuat bahwa kekuasaan itu lambat dan diidentifikasi dengan orang yang memegangnya. Sumber kewenangan untuk memerintah berasal dari :

1. Tradisi ; kepercayaan yang berakar dipelihara secara terus-menerus dalam masyarakat.
Contoh : Darah biru di sebuah kerajaan
2. Tuhan, Dewa atau Wahyu, hak memerintah yang di anggap sakral. Contoh : Di Jepang Kaisar Hirohito, menunjukkan kewenangan sebagai kepala Negara yang berasal dari Dewa Matahari (Amaterasu Omikami).
3. Kualitas pribadi sang pemimpin, baik penampilannya yang agung dan pribadinya yang populer maupun karena memiliki karisma.
4. Peraturan perundang-undangan yang mengatur prosedur dan syarat-syarat menjadi pemimpin pemerintah
5. Sumber yang bersifat instrumental seperti keahlian dan kekayaan.

Keterkaitan landasan agama, filsafat, psikologi dan sosial terhadap kewenangan, kekuasaan dan pengaruh kepemimpinan pada SDN 198 Mekarjaya

Kepala SDN 198 Mekarjaya mempunyai latar belakang pendidikan guru olahraga, dengan Riwayat pekerjaan sebagai guru olahraga sekolah dasar selama 23 tahun. Di tahun ke 24 bertugas, mengikuti seleksi kepala sekolah dan telah menjadi kepala sekolah di dua sekolah dasar. Keterkaitan landasan agama terhadap kewenangan, kekuasaan dan pengaruh kepemimpinan kepala SDN 198 Mekarjaya, bahwasannya kepala sekolah selalu bertindak atas dasar keagamaan. Kepala sekolah di lingkungan masyarakatnya menjadi ketua DKM. Dalam menjalankan kewenangan, kekuasaan dan pengaruhnya senantiasa berusaha untuk tidak bertentangan dengan syariat agama.

Keterkaitan landasan filsafat terhadap kewenangan, kekuasaan dan pengaruh kepemimpinan kepala SDN 198 Mekarjaya, bahwasannya kepala sekolah senantiasa menerapkan nilai-nilai idealisme etis pada setiap tupoksinya. Kepala sekolah berusaha untuk

mempengaruhi nilai-nilai tersebut kepada seluruh staf dan pengajar.

Keterkaitan landasan psikologis terhadap kewenangan, kekuasaan dan pengaruh kepemimpinan kepala SDN 198 Mekarjaya, bahwasannya kepala sekolah dalam melaksanakan tupoksinya sangat taat terhadap aturan dari pemerintah daerah maupun pusat. Dalam kewenangan mengambil keputusan ataupun kebijakan, kepala sekolah sangat berhati-hati dan selalu mempertimbangkan masukan dari pihak dalam maupun luar sekolah. Dalam hal ini, seringkali kepala sekolah tidak tergesa-gesa dalam pengambilan keputusan, hal itu dikarenakan atas kekhawatiran yang mendalam atas saran ataupun informasi yang didapat.

Keterkaitan landasan sosial terhadap kewenangan, kekuasaan dan pengaruh kepemimpinan kepala SDN 198 Mekarjaya, bahwasannya kepala sekolah dalam menjalankan manajemen sekolah cukup baik. Dengan riwayat pekerjaan yang sebelumnya adalah guru PJOK, dan telah menempuh pendidikan magister di bidang manajemen pendidikan, kepala sekolah cukup menguasai kompetensi manajerial sekolah, sehingga cukup memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kinerja mengajar guru maupun terhadap mutu sekolah.

KESIMPULAN

Dalam menyelenggarakan kepemimpinan di sekolah seorang pemimpin dalam hal ini kepala sekolah untuk mengambil keputusan tidak semata-mata menggunakan kewenangan, kekuasaan dan pengaruhnya dengan tidak memperhatikan semua factor yang berhubungan dengan suatu masalah tersebut. Pemimpin yang baik dalam mengambil keputusan hendaknya mengambil keputusan secara partisipatif. Hal ini sejalan dengan perintah Allah SWT., bahwa dalam mengambil keputusan harus dilakukan secara musyawarah.

Kepemimpinan pada tingkat Dasar terutama di tingkat sekolah dasar, masih banyak kepala sekolah dalam mengambil keputusan yang terkesan dipaksakan karena adanya dominasi kekuasaan dari atas. Kondisi seperti ini dalam kondisi tertentu sangat menyulitkan bagi kepala sekolah dalam menjalankan kepemimpinan secara partisipatif. Dalam kondisi lain terutama dalam melaksanakan kepemimpinan pendidikan kepala sekolah sudah terbiasa dengan menjalankan pola kepemimpinan sesuai dengan yang digagas oleh Ki Hajar Dewantara yang mencakup tiga dasar kepemimpinan yaitu: *ing ngarsa sung tulada, ing madya mangun karsa, tut wuri handayani*.

1. Ing Ngarsa Sung Tulada

Ing ngarsa sung tulada artinya dari depan memberikan teladan. Kepala sekolah dalam mengambil keputusan selalu memberikan teladan contohnya, ketika ada warga sekolah yang tertimpa musibah, kepala sekolah tidak menggunakan powernya dalam menentukan besaran nominal untuk membantu warga tersebut melainkan dimusyawarahkan dulu,

bahkan kepala sekolah memberikan contoh dengan memberi sumbangan lebih dahulu.

2. Ing Madya Mangun Karsa

Ing madya mangun karsa artinya di tengah menggugah semangat. Dalam kondisi tertentu kepala sekolah sering mengambil keputusan dengan menerbitkan surat keputusan kepala sekolah untuk penyelenggaraan kegiatan dengan memberikan delegasi wewenang kepada guru.

3. Tut Wuri Handayani

Tut Wuri Handayani artinya dari belakang memberikan dorongan. Seorang kepala sekolah harus mampu berperan di belakang dengan memberikan motivasi atau dorongan kepada guru atau warga yang dipimpinya untuk menjalankan kegiatan dengan baik. Contoh kasus dari *tut wuri handayani* yang dilakukan kepala sekolah adalah ketika mengambil keputusan untuk mengutus guru mengikuti seleksi calon kepala sekolah. Kepala sekolah memberikan dorongan baik dorongan material maupun dorongan spiritual.

REFERENSI

- Gibson Ivancevich Donnelly, Alih Bahasa Drs. Djarkasih, MPA. (1985). *Organisasi Perilaku (Organizatiton)*. Jakarta: Gelora Aksara Pratama.
- Komang Ardana, Ni Wayan Mujiati, Anak Agung Ayu Sriathi. (2009). *Perilaku Keorganisasian*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Manahan P. Tampubolon, M.M. (2014). *Perilaku Keorganisasian (Organization Behavior)*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Marianty, Maria Merry. (2011). Kekuasaan dan Taktik Mempengaruhi Orang Lain Dalam Organisasi. *Jurnal Administrasi Bisnis Vol.7, No.1: hal. 45–58, (ISSN:0216–1249)*.
- Nurrahmi Hayani., SE. MBA. (2014). *Pengantar Manajemen*. Pekanbaru: Penerbit Beneteng Media.
- Robbins and Judge. (2007). *Organizational Behavior 12th Edition*. New Jersey: Pearson International Edition.
- Eka dan Rika. (2020). *Tafsir Qur'an Surat Luqman Ayat 12-19 Substansinya dengan Pesan*

Moral Luqman Al-Hakim dalam Pendidikan Islam. Al-Mujaddid Journal, 2(2), 23-26.

Toha Mohammad, (2012) jurnal Adzikra, vol. 03, No, 1 (januari-juni) , ISSN: 2087-8605